

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Sebelum saya melakukan penelitian di Pondok PETA Tulungagung, maka hal pertama yang harus saya persiapkan adalah membuat surat penelitian yang akan di berikan kepada K.H Charir Mochammad Sholahuddin Al-Ayyubi selaku Mursyid serta pengasuh Pondok PETA Tulungagung. Pada tanggal 20 April 2018 saya membuat surat ijin penelitian di kampus, dan setelah mendapatkan tanda tangan dari Dekan Fakultas Tarbiyah saya tinggal mencari hari untuk mengantarkan surat penelitian ke pengurus Pondok PETA Tulungagung.

Pada tanggal 25 April 2018 tepatnya pukul 15.00 kedatangan peneliti disambut hangat oleh pengurus Pondok PETA Tulungagung. Setelah mendapatkan ijin dari pihak pengurus Pondok PETA Tulungagung, pada tanggal 04 Juni 2018peneliti melakukan penelitian di Pondok PETA Tulungagung dengan observasi dan mencari dokumentasi sebagai bentuk yang pertama.

Paparan data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di Pondok PETA Tulungagung mengenai ketarekatan.

Berikut adalah paparan data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian mengenai:

1. Peran Mursyid Tarekat Syadziliyah dalam Membina Akhlak Tawadhu' Jama'ah di Pondok PETA Tulungagung

Tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-merantai. Tarekat dalam hal ini yaitu terdiri dua sisi amaliyah dan perkumpulan. Dimana ada guru dan murid. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sumadi:

“Tarekat Syadziliyah itu bukan sembarang ajaran, ajaran yang ada pada tarekat itu bersumber pada ajaran Rasulullah SAW, dimana ajaran tersebut turun-temurun mulai dari shohabat, para tabi'in, tabi'it tabi'in, hingga ke guru-guru (Mursyid) yang semuanya itu tidak putus sanadnya, jadi sambung-menyambung hingga Rasulullah SAW”⁹⁵

Hal yang sama di sampaikan pula oleh Ustadz Abdul Wasik selaku sekretaris Pondok PETA Tulungagung yang mengatakan bahwa :

“Tarekat Syadziliyah itu salah satu tarekat yang Mu'tabarah (yang dihormati) karena ajaran dalam tarekat Syadziliyah itu pun juga mengandung ajaran Rasulullah. Jadi, dzikir, wirid dan hizib dalam tarekat itu semata adalah alat/ jalan untuk mendekati diri kepada Allah.”⁹⁶

Jadi menurut kedua bapak pengikut tarekatini, mereka mengartikan tarekatberbeda-beda, namun tetap dengan maksud yang sama. Tarekat itu jalan menuju ke Allah melalui perantara syariat dengan mengambil/ memilih yang berat daripada yang ringan, menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin, melaksanakan semua perintah Allah SWT. Ajaran dalam tarekat pun memang lah ajaran yang Rasulullah contohkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti wirid, dzikir, hizib sehingga semampunya, seseorang agar meninggalkan semua

⁹⁵Wawancara dengan Mbah Sumadi selaku anggota jama'ah Tarekat Syadziliyah pada tanggal 08 Juni 2018 Pukul 10.49 WIB

⁹⁶Wawancara dengan ustadz Abdul Wasik selaku sekretaris Pondok PETA Tulungagung pada tanggal 09 Juni 2018 pada pukul 09.18 WIB

larangan-Nya seperti sangat berhati-hati dalam diri (*subhat* dan haram), sebagai orang yang wira'i, dan menjalani *riyadhah*. Melaksanakan perbuatan fardhu dan sunnah, yang semuanya ini dibawah arahan, naungan dan bimbingan seorang guru/syekh/mursyid yang arif, dan guna menunjukkan jalan yang aman dan selamat untuk menuju Allah SWT. maka posisi seorang guru disini adalah sebagai penunjuk jalan dan pernah melalui jalan tersebut.

Jika kita dibimbingnya akan dipastikan kita tidak akan tersesat jalan itu dan sebaliknya jika kita berjalan sendiri dalam sebuah tujuan yang belum diketahui, maka kemungkinan besar kita akan tersesat apalagi kita tidak memakai peta petunjuk. Namun mursyid dalam tarekat tidak hanya membimbing secara lahiriyah saja, tapi juga secara batiniyah bahkan akan juga berfungsi sebagai mediasai antara seorang murid atau salik dengan Rasulullah SAW. dan Alah SWT.

Terkait dengan pentingnya mengikuti tarekat yaitu tempat pembelajaran yang menyelenggarakan amal pembersihan dan pendidikan kesucian, seperti pasien yang membutuhkan dokter untuk mengobati apa yang sakit, demikian pula pengobatan nafsunya dari penyakitnya yang memerlukan orang pintar, tahu, cerdas dan mulia untuk membimbing penyucian diri.

Sedangkan Mbah Sumadi menuturkan bahwa:

“Penting sekali mbak, memang sih sebenarnya tarekat itu ada banyak, ada terkat Naqsabandiyah, Syadziliyah, Sattariyah, Qadiriyah. Lha saya pilih tarekat Syadziliyah itu karena tarekat ini terhubung langsung ssanadnya dengan Nabi”⁹⁷

Masih dituturkan oleh Ustadz Wasik selaku sekretaris Tarekat Syadziliyah

Pondok PETA:

⁹⁷ Wawancara dengan Mbah Sumadi selaku anggota jama'ah Tarekat Syadziliyah pada tanggal 08 Juni 2018 Pukul 10.53 WIB

“Menurut saya mengikuti tarekat itu penting, karena untuk bekal ke akhirat. Amal yang akan di hisab di akhirat nanti yang pertama adalah sholat dan yang kedua adalah dari segi dzikir nya, nah saya mengikuti tarekat agar dzikir saya dapat terbimbing. Karena melalui jalan dzikir lah seseorang pun juga bisa selamat dari siksa api neraka kelak.”⁹⁸

Bu Firda pula menuturkan hal yang sama tentang pentingnya mengikuti tarekat:

“Saya mengikuti tarekat Syadziliyah ini karena sebelumnya saya memiliki masalah dalam keluarga, suatu problem yang belum bisa terselesaikan, sehingga saya mencari pencerahan rohani agar dalam keadaan memiliki maalah yang rumit saya tidak terbawa beban yang sangat berat yang memungkinkan bisa menimbulkan stress”⁹⁹

Jadi, pentingnya mengikuti tarekat itu adalah untuk membimbing spiritual keagamaan seseorang agar dalam melakukan ritual ataupun amalan suatu tarekat tidak dikendalikan oleh syetan yang mengarahkan pada bentuk kesesatan, selain itu juga untuk mengobati penyakit hati. Nafsu menjadi sumber berkumpulnya potensi jelek yang ada di dalamnya seperti mengagumi diri (ujub), sombong (kibir), kikir, egois, marah, pamer, suka maksiyat, iri, dengki benci, dan banyak penyakit lainnya. Maka pencegahan dan pengobatan berbagai kejelekan yang ada setiap nafsu manusia butuh penataan dan pembersihan, karena nafsu syahwat itu seperti noda hitam di dalam nafsu yang menutupi cahaya sehingga menjadi penghalang untuk dapat melihat yang benar, dan merusak alat perasa yang dapat merasakan nikmatnya kebenaran dan kebaikan. oleh karena itu pentingnya tarekat untuk memurnikan diri dari nafsu jahat.

⁹⁸ Wawancara dengan ustadz Abdul Wasik selaku sekretaris Pondok PETA Tulungagung pada tanggal 09 Juni 2018 pada pukul 09.22 WIB

⁹⁹Wawancara dengan Bu Firda selaku anggota jama'ah Pondok PETA Tulungagung pada tanggal 07 Juni 2018 pada pukul 13.45 WIB

Dengan menanamkan sifat-sifat baik seperti kerendahan hati (*tawadhu*), tolong menolong antar sesama (*ta'awun*), toleransi (*tasamuh*), kemurahan hati (*kiram*), cinta orang-orang yang saleh, bahkan semua yang ada di alam, rasa malu, takut pada Allah SWT. dan lain-lain.

Tarekat bertujuan untuk menyempurnakan ibadah. Pertama, supaya, keagungan maupun kesempurnaan-Nya, sehingga ia dapat mendekati diri kepada-Nya secara dekat lagi, serta untuk mencapai hakikat dan kesempurnaan kenabian dan para sahabatnya. Kedua, untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat dan akhlak yang keji, kemudian menghiasinya dengan akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang diridhai Allah dengan berpegangan pada para pendahulu (*shalihin*) yang telah memiliki sifat-sifat itu. Ketiga, untuk menyempurnakan amal-amal syariat, yakni memudahkan beramal salih dan berbuat kebajikan tanpa menemukan kesulitan dan kesusahan dalam melaksanakannya.

Pernyataan di atas seperti yang dijlaskan oleh Mbah Sumadi:

“Tujuan saya bergabung dengan tarekat Syadziliyah itu agar meningkatkan ketaqwaansaya, jugakarena disini itu banyak kebaikan yang dapat diperoleh. Bisa menuntut ilmu juga, pokoknya dimanapun kita berada harus tetap menuntut ilmu sampai tua sampai ke liang lahat, bukankah itu diwajibkan mbak?”¹⁰⁰

Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Ustadz Abdul Wasik yang mengatakan:

“Tujuan saya disini ya agar memantapkan hati, memantapkan keimanan, meningkatkan ketaqwaan, melalui jalan dzikir yang dibimbing oleh seorang guru (Mursyid) maka dalam pengamalan dzikir, wirid akan terarah sesuai dengan yang diajarkan

¹⁰⁰Wawancara dengan Mbah Sumadi selaku anggota jama'ah Tarekat Syadziliyah pada tanggal 08 Juni 2018 Pukul 10.56 WIB

Rasulullah agar dzikir yang istiqamah dilakukan setiap hari tidak mengarahkan kita pada kesesatan, ya karena tadi, dibimbing oleh Mursyid.”¹⁰¹

Hal tersebut bahwa tarekat dianggap sangat penting, dan kebanyakan dari itu banyak yang mendukung kegiatan tarekat. Karena tarekat membawa tujuan yang baik diantaranya: Pencucian jiwa melalui amalan dalam tarekat yaitu *dzikir*, pendekatan diri kepada Allah melalui amalan yang mengikuti ulama atau wasilah, menjalankan amalan wirid dengan jalan ber-*tafakkur* yang di ijasahkan oleh guru (Mursyid), menata batin dan meluruskan langkah batiniah, sehingga kedudukan dan kiprah dalam masyarakat senantiasa berakhlakul karimah.

Hal tersebut dibuktikan oleh observasi peneliti bahwa para jama'ah tarekat melakukan tujuan tarekat dengan amalan wirid, ber-*dzikir*, menata batin, yaitu pada penelitian lapangan yang saya lakukan pada tanggal 04 Juni 2018 pukul 20.00 WIB bertempat di Pondok PETA Tulungagung, disamping itu saya juga mengikuti kegiatan pengamalan tersebut, tapi ya tidak se-*khusyu'* para jamaah tarekat. Saya disitu hanya mengamati mereka yang sedang menjalankan amalan-amalan yang diijasakan oleh guru (mursyid). Demikian hasil dokumentasi yang berkaitan dengan ini.



Gambar 4.1
Kegiatan Khususiyah

¹⁰¹Wawancara dengan ustadz Abdul Wasik selaku sekretaris Pondok PETA Tulungagung pada tanggal 09 Juni 2018 pada pukul 09.25 WIB

Gambar diatas saya ambil pada saat kegiatan *khusus* dilakukan, para jama'ah perempuan sangat tenang dan khusyu' dalam mengamalkannya. Menurut pengamatan yang saya lakukan mereka saling berhadapan yaitu mengamalkan *wirid*, dan saya pun hanya mengamati satu persatu begitu khidmatnya mereka mengikuti kegiatan ini. Jama'ah yang datang banyak sekali. Kebanyakan dari mereka adalah para ibu-ibu bapak-bapak dan lansia.¹⁰²

2. Peran Mursyid Tarekat Syadziliyah dalam Membina Akhlak Ta'awun Jama'ah di Pondok PETA Tulungagung

Dalam pembahasan ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat mengikuti kegiatan ketarekatan, diantaranya faktor yang mempengaruhi perubahan keyakinan seseorang, sebagian besar pengikut tarekat mengalami perubahan keyakinan, dalam arti semakin bertambah dan mantap dalam menjalankan ajaran agamanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan keyakinan seseorang antara lain: hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat non keagamaan. Beberapa informan mengikuti tarekat karena pengaruh dari keluarga pengamal tarekat. Dan ada juga yang mengikuti tarekat atas kemauannya sendiri.

Terkait dengan faktor pendorong dalam mengikuti tarekat Syadziliyah Mbah Sumadi menuturkan:

“Ya untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan serta untuk menuntut ilmu sepanjang hayat. Selain itu juga saya bisa ikut tarekat Syadziliyah ini karena di utus oleh kakek saya agar memantapkan keimanan dan ada juga ajakan dari beberapa teman

¹⁰²Hasil dokumentasi kegiatan *khususiyah* pada tanggal 07 Juni 2018 di Musholla Pondok PETA Tulungagung pukul 21.53 WIB

saya untuk mengikuti dzikir dan ajaran dalam tarekat Syadziliyah di Pondok PETA ini”¹⁰³

Pernyataan diatas anjuran atau ajakan dari orang-orang yang dekat, seperti keluarga, sahabat karib, pengaruh lingkungan dan sebagainya. Dari pernyataan Mbah Sumadi di atas, tidak hanya sekedar mengajak anggota keluarga untuk mengikuti kebaikan, tetapi mengandung makna lebih mendalam yakni saling tolong menolong terhadap sesama dalam hal kebaikan.

Dari data yang ada sebagian besar pengamal tarekat karena kemauan diri sendiri. Pengalaman peneliti selama melakukan pengumpulan data pada anggota tarekat Syadziliyah di Pondok PETA Tulungagung, mereka mengikuti tarekat karena bukan paksaan, mereka mengikuti tarekat karena mempunyai rasa senang pada tarekat, berkumpul dengan orang yang serba putih-putih. Seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4.2
Kegiatan wirid¹⁰⁴

¹⁰³Wawancara dengan Mbah Sumadi selaku anggota jama'ah Tarekat Syadziliyah pada tanggal 08 Juni 2018 Pukul 11.03 WIB

¹⁰⁴Hasil dokumentasi kegiatan *wirid* pada tanggal 07 Juni 2018 di Musholla Pondok PETA Tulungagung pukul 19.00 WIB

Hasil dokumentasi pada gambar diatas dilakukan peneliti pada tanggal 05 Juni 2018 pukul 19.00 WIB di Pondok PETA Tulungagung. Kegiatan diatas dilakukan pada malam hari yaitu kegiatan wirid. Sedangkan kegiatan khusus dilaksanakan pada setiap hari senin malam selasa dan kamis malam jum'at yang bertempat di Pondok PETA Tulungagung, para jama'ah berbondong-bondong datang tanpa paksaan, kemauan yang kuat, keinginan dan kesungguhan. mereka datang dalam keadaan senang. Hanya ingin berniat beribadah, lebih mendekatkan pada Allah SWT.

Bergabung dengan tarekat Syadziliyah ada persyaratan yang harus dilaksanakan, yaitu mengisi formulir identitas yang sudah disediakan oleh staf Sultan Agung 78 (SA78) dan mengisi kelengkapan formulir bahwa si salik memang bersedia mengikuti tarekat Syadziliyah bagaimanapun aturan dan ketentuan yang telah berlaku, adapun syarat yang lainnya yaitu bersih jiwanya dari ilmu hitam, ilmu *kejawen* (yang menjadikan ia memiliki *khodam/ jin*) sehingga perlu adanya dibuang *khodam* tersebut agar tidak mengganggu si *salik* dalam melakukan pengamalan tarekat dengan cara dibuang menggunakan ritual mandi di air laut (biasanya peserta mandi di pantai Popoh) seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dibawah ini.

Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Wasik selaku sekretaris Pondok PETA mengatakan bahwa;

“Untuk bergabung dengan tarekat Syadziliyah itu terlebih dahulu mendaftarkan diri ke SA78, apabila jiwanya memang bersih (dalam artian tidak memiliki *khodam*) maka langsung bisa menjalankan amalan, tetapi apabila masih memiliki *khodam* dalam dirinya, maka perlu dibersihkan dulu dengan cara dibuang di pantai yaitu ritual mandi di pantai dengan dibacakan do'a-do'a

agar *khodam*/jin yang pusat tempatnya di lautan ya dibuang nya di lautan.”¹⁰⁵

Tidak jauh berbeda dengan Mbah Sumadi yang menyatakan bahwa:

“kalau mau bergabung dengan tarekat Syadziliyah, ya nanti pertama-tama mendaftar ke SA78 setelah datanya lengkap kemudian nanti akan diberikan amalan oleh Ustadz Abdul Wasik atau Ustadz Jumal”¹⁰⁶

Maksud dari pernyataan diatas, dalam bergabung dengan tarekat Syadziliyah terlebih dahulu mendaftarkan diri ke SA78 untuk mengisi formulir biodata lengkap dan kemudian akan diberikan amalan untuk di baca/ di amalkan setiap hari secara istiqamah sedangkan bagi murid yang memiliki *khodam* terlebih dahulu menjalai ritual mandi di laut untuk membuang *khodam* (jin) yang dimaksudkan agar *khodam* tersebut tidak mengganggu murid dalam melakukan perjalanan spiritual dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

Sebenarnya, di Pondok PETA Tulungagung tidak hanya mengajarkan tarekat Syadziliyah saja, namun ada juga ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah serta tarekat Naqsabandiyah. Sehingga ketika peneliti melakukan observasi yang dilakukan pada tanggal 04 Juni 2018 sampai 08 Juni 2018 juga ikut melakukan pengamalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah meskipun tidak se khusyu' para jama'ah.

Dalam tarekat Syadziliyah ada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti kegiatan *khusus* yang dilaksanakan setiap Senin malam Selasa dan hari Kamis malam Jum'at, khaul Akbar K.H Mustaqiem bin Husein pada bulan

¹⁰⁵Wawancara dengan ustadz Abdul Wasik selaku sekretaris Pondok PETA Tulungagung pada tanggal 09 Juni 2018 pada pukul 09.22 WIB

¹⁰⁶Wawancara dengan Mbah Sumadi selaku anggota jama'ah Tarekat Syadziliyah pada tanggal 08 Juni 2018 Pukul 11.10 WIB

muharram. Amalan-amalan yang dilakukan yaitu dengan berdzikir kepada Allah agar selalu mengingat sang Maha Pencipta di setiap waktunya. Umumnya amalan-amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dilakukan setelah ba'da shalat *fardhu* dilaksanakan secara *istiqamah*. Sedangkan untuk amalan Syadziliyah dilakukan pada setiap Khusus, dan setiap waktu ba'da shalat sunnah Dhuha ataupun tahajud. Ini umumnya yang dilakukan oleh jama'ah Pondok PETA. Dan ini yang sebagian amalan yang sudah ditetapkan oleh seorang guru (mursyid).

“Kalau amalan yang biasanya dibaca pas wirid itu ya ayat kursi dan لَقَدْ جَاءَ. Dan amalan yang lain ya biasanya itu asfa' mbak”¹⁰⁷

Hal yang sama di utarakan oleh Ustadz Abdul Wasik yang mengatakan:

“Kalau amalan Syadziliyah ya Asfa', ayat kursi, لَقَدْ جَاءَ, lah sedangkan yang sering sampean dengarkan dzikir dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah meliputi dzikir lisan dan dzikir *qalbu*. Dzikir lisan atau disebut dengan *nafi isbat* yaitu dengan lafadz (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) dibaca sebanyak 165 kali setelah shalat lima waktu. Pengamalannya mula-mula dzikir ini diucapkan secara pelan-pelan dan lambat, kemudian makin lama kian cepat. Setelah meresap pada diri, maka terasa panasnya dzikir itu ke seluruh bagian tubuh. Dzikir ini merupakan inti ajaran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah*, yang dilakukan secara *jahr*. Sedangkan dzikir *qolbu* (dzikir ismu dzat) dzikir yang tersembunyi dalam hati. Dzikir *qolbu* adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut lafadz (اللَّهُ اللَّهُ) secara *sirri* atau *khafi* (dalam hati) dibaca sebanyak seribu kali setelah shalat lima waktu.¹⁰⁸

Seperti gambar di bawah ini adalah kegiatan Khaul Mbah Kyai asy Syekh Mustaqim bin Husein yang diadakan setiap hari ahad pertama bulan Muharram (*suro*)¹⁰⁹

¹⁰⁷Wawancara dengan Mbah Sumadi selaku anggota jama'ah Tarekat Syadziliyah pada tanggal 08 Juni 2018 Pukul 09.44 WIB

¹⁰⁸Wawancara dengan ustadz Abdul Wasik selaku sekretaris Pondok PETA Tulungagung pada tanggal 09 Juni 2018 pada pukul 09.22 WIB

¹⁰⁹Hasil dokumentasi kegiatan *khawl* K.H Mustaqim bin Husein pada tanggal 18 Oktober 2017 di Pondok PETA Tulungagung pukul 20.30 WIB



Gambar 4.3

Kegiatan Khaul Mbah Kyai asy Syekh Mustaqim bin Husein

3. Peran Mursyid Tarekat Syadziliyah dalam Membina Akhlak Tasamuh
Jama'ah di Pondok PETA Tulungagung

Pengalaman beragama, adalah unsur dari perasaan dalam kesadaran yang membawa keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliyah). Seperti halnya pengalaman-pengalaman yang lain, pengalaman keagamaan yang cenderung mengungkapkan diri. Pengalaman-pengalaman tidak serupa antara satu dengan yang lainnya. Demikian pula pengalaman yang dialami oleh pengamal tarekat, tampak berbeda antara satu dengan yang lain dalam mengekspresikannya.

Sebelum mengikuti tarekat pengalaman beribadah para jama'ah tentunya masih kurangnya *keistiqamahan*, masih mudahnya marah-marah, mudah tersinggung, sombong, dan penyakit hati lainnya yang masih rentan merusak akhlak manusia. Belum mempunyai pagar dalam diri secara religius, masih gampang terpengaruh oleh pengaruh lingkungan luar yang kurang baik. Masih

secara bebas menuruti hawa nafsu. Kurangnya ketenangan hati seseorang menyebabkan kekawatiran yang berlebih, terutama terlalu khawatir akan dunia ini. Sibuk dengan dunia ini jadi menyebabkan *keistiqamahan* beribadah wajib maupun sunnah. Masih belum beribadah secara kusyu' dan lain-lain.

Lalu, mengenai perasaan para jama'ah tarekat sebelum masuk dalam tarekat seperti yang dituturkan oleh Mbah Sumadi selaku anggota tarekat mengatakan bahwa:

“Sebelum saya mengikuti tarekat ya biasa saja mbak, ibadah ya biasa saja, malah kalau di pondok habis sholat pasti wirid, lha kalau dirumah habis sholat ya langsung “*plencing ngalih*”.”¹¹⁰

Sehubungan dengan pernyataan diatas bahwa pengalaman setiap orang berbeda satu dengan yang lainnya, dikarenakan banyak faktor-faktor dalam lingkungan luar rumah maupun lingkungan dalam rumah. Pengalaman yang dialami tarekattampak berbeda dari cara mengekspresikannya, dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan, *keistiqamahan*, kemantapan dalam berdzikir dan lain-lain tentu sangat berbeda.

Selain itu kebanyakan para jama'ah mengikuti tarekat karena sebelum mengikuti tarekatpara jama'ah tarekatmemberikan pengakuan bahwa sebelum-sebelum mengikuti kegiatan tarekat, penyakit cemas dimana-mana. Lebih-lebih pada zaman modern seperti zaman sekarang ini, banyak persaingan-persaingan keras yang membuat hati manusia tidak tenang. Rasa takut selalu melekat pada diri. Tidak bisa memahami perasaan diri. Kecemasan dapat memecahkan konsentrasi dalam beribadah, keyakinan dan kemantapan juga dapat berubah-

¹¹⁰Wawancara dengan Mbah Sumadi selaku anggota jama'ah Tarekat Syadzilyah pada tanggal 08 Juni 2018 Pukul 10.40 WIB

rubah. Usia semakin berlanjut maka beban hidup juga akan bertambah, bertambahnya tuntutan dalam mencari nafkah, bertambahnya permasalahan, sibuk dengan urusan dunia. Menganggunya ibadah yang tidak bisa tenang itu ya dikarenakan hal-hal yang terlalu memikirkan duniawinya. Menuruti hawa nafsu yang tiada habisnya. Permasalahan dalam setiap orang itu berbeda-beda. Gampang terpengaruh oleh keadaan.

Hal ini menyebabkan manusia lupa akan hidup sesudah kehidupan akan dibawa kemana. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman banyak pendakwah-pendakwah Islam yang menyerukan tentang ajaran Nabi Muhammad terutama tentang tarekat. tarekatdi Indonesia ini sangat banyak sekali yang *mutabarah*, namun yang dominan banyak pengikutnya untuk saat ini adalah tarekat *Syadziliyah* dan tarekat *Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* . Penyebabnya mereka suka dengan tarekat ini karena ingin mengikuti orang-orang *salafush sholeh*.

Tarekat ini sangat banyak memberikan banyak peran dalam perubahan akhlak manusia, menurut sejarahnya tarekatini adalah tarekatyang menerima segala organisasi, tidak membedakan kelompok lain, dan juga tidak dicampuri dengan kepolitikan. Khusus hanya untuk beribadah *Lillahi* karena Allah. Dan banyak membawa perubahan pada setiap insan. Membentuk insan kamil yang baik. Seperti halnya hasil wawancara dibawah ini:

“Dalam tarekat itu tidak hanya mengajarkan tentang dzikir, wirid, dan amaliyah lainnya saja, melainkan dengan cara istiqomah dalam menjalankan amalan dan pasrah diri kepada Allah akan timbu diri manusia yang hina dihadapan Allah, sehingga secara langsung timbullah akhlak Tawadhu’, Tasamuh dan Ta’awun

serta akhlak terpuji terhadap sesama yang lainnya sebagai suatu kesinambungan dalam melakukan pengamalan”¹¹¹

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara dengan beberapa narasumber. Yaitu Peran Mursyid tarekat Syadziliyah dalam membina akhlak jama'ah di Pondok PETA Tulungagung. Diantaranya membina akhlak *tawadhu', ta'awun, dan tasamuh*.

1. Peran Mursyid Tarekat Syadziliyah dalam Membina Akhlak Tawadhu' Jama'ah di Pondok PETA Tulungagung

Temuan peneliti berkaitan dengan Peran *Mursyid tarekat syadziliyah* dalam Membina Akhlak Jama'ah di Pondok PETA Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Lebih berhati-hati dalam barang yang *subhat* dan haram (*wira'i*)
- b. *Istiqamah* menjalani *riyadah* sesuai arahan dari seorang guru (mursyid)
- c. Mengikuti tarekat sebagai jalan untuk mengobati penyakit hati
- d. Bisa menahan hawa nafsu
- e. Sadar diri terhadap diri, tidak sombong
- f. Lebih bisa belajar sederhana dalam berpakaian, berdandan, berhias dan lain-lain
- g. Bisa mengontrol hati (mengendalikan dalam setiap berbuat, berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak)
- h. Patuh dan taat kepada perintah seorang guru (mursyid)

¹¹¹Wawancara dengan ustadz Abdul Wasik selaku sekretaris Pondok PETA Tulungagung pada tanggal 09 Juni 2018 pada pukul 10.23 WIB

- i. *Laikraha fiddin* hanya mengikuti satu guru saja.
2. Peran Mursyid Tarekat Syadziliyah dalam Membina Akhlak Ta'awun Jama'ah di Pondok PETA Tulungagung
 - a. *Istiqamah* dalam mengerjakan amalan-amalan yang sudah diberikan seorang guru (mursyid)
 - b. Semangat yang tinggi dalam melakukan ibadah dan sungguh-sungguh dalam bertarekat
 - c. Menerapkan keteladanan dari seorang guru (mursyid)
 - d. Lebih ringan menjalankan ibadah setelah masuk tarekat dan kemudian setelah diabaiat, karena ada ikatan batin dari seorang guru (mursyid)
 - e. *Istiqamah* dalam mengirim do'a kepada para leluhur, sahabat, tabi'in, tabi'at dan lain-lain. Dan ini banyak membawa manfaat di kemudian hari
 - f. Memantapkan hati dan jiwa dalam mengikuti ajaran dari seorang guru (mursyid)
 - g. Memantapkan hati dan keyakinan yang kuat setiap melakukan ibadah, lebih tenang, ikhlas, bersyukur, dalam menjalankan hidup.
 - h. Masalah beribadah semakin meningkat
 - i. Menyadari bahwa kehidupan dunia bukanlah segala-galannya, masih ada kehidupan akhirat yang perlu diraih untuk mendapatkan kebahagiaan.
 - j. Ringan tangan, dalam artian suka membantu baik itu dalam keadaan cukup maupun kurang
 - k. Saling tolong menolong dan saling hormat menghormati

3. Peran Mursyid Tarekat Syadziliyah dalam Membina Akhlak Tasamuh Jama'ah di Pondok PETA Tulungagung
 - a. Sikap dan perilaku terhadap orang lain lebih baik dibanding sebelumnya
 - b. Tidaka terlalu cemas memikirkan permasalahan hidup yang sedang melanda
 - c. Tidak berprasangka buruk terhadap orang lain
 - d. Lebih mendekatkan diri hanya pada Allah SWT
 - e. Lebih percaya diri, tidak pernah berputus asa
 - f. Tidak merasakan lelah dan payah dalam berusaha (*ikhtiar*)
 - g. Tidak pernah merasa benci walau tersakiti
 - h. Mendapatkan tambahan pengetahuan yang diberikan nasehat melalui kegiatan *kususiyah*.
 - i. Menerima persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
 - j. Menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama dan menghindarkan dari kekerasan